



Urgensi Penguasaan Pragmatik bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

¹ Ilfa Trijulia,² Melva Zainil,

Universitas Negeri Padang^{1,2}

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat.

Korespondensi penulis: ilfatrijulia07@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the urgency of mastering pragmatics for elementary school students in improving language skills. Pragmatics is a branch of linguistics that studies the use of language in social contexts and its influence on effective communication. This study is important because good pragmatics skills can help students communicate appropriately and effectively according to the social context. The method used is a literature review of various relevant sources regarding pragmatics and its application in language learning in elementary schools. The results of the study show that mastery of pragmatics has an important role for elementary school students, including: (1) improving the ability to communicate effectively and according to context; (2) developing social skills in interaction; (3) helping to understand the implied meaning in oral and written communication; (4) improving the ability to interpret text comprehensively; and (5) being the foundation for the development of critical literacy. The implementation of pragmatics learning in elementary schools can be done through various approaches, such as contextual learning, role play, simple conversation analysis, and project-based learning. This study recommends the need to integrate pragmatics aspects in the Indonesian language learning curriculum in elementary schools to prepare students to become effective communicators in various social contexts.

Keywords: Pragmatics, Language Skills, Primary School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi penguasaan pragmatik bagi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan pengaruhnya terhadap komunikasi efektif. Kajian ini penting dilakukan mengingat keterampilan pragmatik yang baik dapat membantu siswa dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif sesuai konteks sosial. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dari berbagai sumber relevan mengenai pragmatik dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguasaan pragmatik memiliki peran penting bagi siswa sekolah dasar, di antaranya: (1) meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif dan sesuai konteks; (2) mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi; (3) membantu pemahaman makna tersirat dalam komunikasi lisan maupun tulisan; (4) meningkatkan kemampuan interpretasi teks secara komprehensif; dan (5) menjadi fondasi bagi pengembangan literasi kritis. Implementasi pembelajaran pragmatik di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran kontekstual, permainan peran, analisis percakapan sederhana, dan pembelajaran berbasis proyek. Kajian ini merekomendasikan perlunya pengintegrasian aspek pragmatik dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk mempersiapkan siswa menjadi komunikator yang efektif dalam berbagai konteks sosial.

Kata kunci: Pragmatik, Keterampilan Bahasa, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan masif, keterampilan berbahasa menjadi kebutuhan utama yang harus dimiliki setiap individu, termasuk siswa sekolah dasar. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, membangun relasi sosial, dan menyampaikan ide secara efektif. Sayangnya, pembelajaran bahasa di sekolah dasar cenderung masih berfokus pada aspek mekanis seperti

membaca dan menulis, dengan perhatian yang minim terhadap keterampilan menyimak dan berbicara dalam konteks sosial.

Salah satu aspek linguistik yang sangat penting namun kurang mendapat perhatian adalah pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya. Pragmatik tidak hanya membantu siswa memahami makna tersirat, tetapi juga menanamkan etika berbahasa, empati, dan kesadaran sosial sejak dini. Keterampilan ini menjadi semakin penting karena anak usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan mampu berpikir logis dalam situasi nyata.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan keterampilan berbicara siswa sering kali berakar pada kurangnya perhatian terhadap aspek pragmatik dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran pragmatik secara sistematis dalam kurikulum bahasa Indonesia di sekolah dasar agar siswa mampu menjadi komunikator yang efektif dan santun dalam berbagai situasi komunikasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini berlandaskan pada pemahaman mengenai pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik yang penting dalam konteks pembelajaran bahasa. Pragmatik mempelajari hubungan antara tuturan dan konteks, serta bagaimana penutur memahami dan menggunakan bahasa dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan komunikatif (Yule, 1996). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan pragmatik sangat esensial karena membantu siswa menggunakan bahasa secara tidak hanya gramatikal benar, tetapi juga sesuai dengan norma sosial, budaya, serta situasi komunikasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang perkembangan kognitif anak sekolah dasar turut menjadi dasar pertimbangan penting dalam kajian ini. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis mengenai objek nyata dan memahami aturan sosial yang berlaku di sekitarnya (Setiana & Eliasa, 2024). Kondisi ini menjadikan masa sekolah dasar sebagai periode strategis untuk mengembangkan keterampilan pragmatik, terutama melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan simulasi situasi komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Stephen Krashen juga menjadi rujukan penting dalam mendukung pengintegrasian pragmatik dalam pembelajaran

bahasa. Krashen menekankan pentingnya input yang bermakna dan kontekstual dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif adalah yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata dan bermakna, sejalan dengan prinsip dasar pragmatik yang menekankan pada relevansi dan situasionalitas dalam penggunaan bahasa.

Selain aspek linguistik dan perkembangan anak, kajian ini juga menyoroti implikasi pendidikan dari penguasaan keterampilan pragmatik. Penguasaan pragmatik tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai kesantunan, etika berbahasa, dan empati sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Pansori (2014), Satriah (2023), dan Ummah et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan pragmatik yang baik cenderung lebih mampu menjalin komunikasi yang harmonis serta menghindari kesalahpahaman dalam situasi sosial.

Namun, pengembangan keterampilan pragmatik di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang signifikan. Sudjalil et al. (2022) mencatat bahwa banyak guru belum memahami pendekatan pragmatik secara utuh akibat terbatasnya pelatihan dan referensi. Kurikulum yang berlaku pun belum secara eksplisit mencantumkan keterampilan pragmatik sebagai bagian dari kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Padahal, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan ini sangat penting sebagai bagian dari literasi kritis dan kecakapan komunikasi yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan digital yang semakin kompleks

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel penelitian, dan prosiding seminar yang relevan dengan topik pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan kemutakhiran, khususnya publikasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti manfaat penguasaan pragmatik, tantangan pembelajaran pragmatik di SD, serta strategi dan metode implementasi yang efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif terhadap berbagai sumber ilmiah terkait penerapan pragmatik dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, ditemukan beberapa aspek penting yang menegaskan urgensi penguasaan keterampilan pragmatik bagi siswa sekolah dasar dalam konteks peningkatan kemampuan berbahasa mereka.

Peningkatan kemampuan berbicara kontekstual menjadi salah satu manfaat utama dari penguasaan pragmatik bagi siswa sekolah dasar. Pendekatan pragmatik terbukti memfasilitasi siswa dalam memahami bagaimana berbicara secara tepat sesuai konteks. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa yang benar, tetapi juga bagaimana menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi, termasuk mempertimbangkan lawan bicara, kondisi, dan tujuan komunikasi Al-Pansori (2014).

Penguasaan pragmatik juga berperan penting dalam penguatan etika dan norma berbahasa. Pembelajaran pragmatik yang dimulai pada tahap awal perkembangan bahasa anak dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam tuturan. Siswa yang memiliki pemahaman pragmatik yang baik mampu menerapkan prinsip kesantunan dalam berbagai situasi komunikasi, seperti saat menyapa, meminta bantuan, memberikan respons, atau menyampaikan penolakan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Satriah (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tanpa pemahaman pragmatik yang memadai, siswa cenderung menggunakan tuturan yang kurang tepat dalam konteks sosial tertentu, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik sosial. Sejalan dengan itu, (Ummah Inayatul et al., 2025) juga menekankan pentingnya keterampilan pragmatik dalam membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Aspek penting lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah masih rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam konteks pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2021) di SDN 6 Nagri Kaler menemukan bahwa mayoritas siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan dengan memperhatikan aspek kontekstual. Mereka cenderung menunjukkan keraguan, kurang percaya diri, dan tidak mampu menyampaikan gagasan dengan struktur kalimat yang tepat dan sesuai konteks. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran tematik yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa yang memperhatikan aspek pragmatik. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Integrasi pembelajaran pragmatik dalam kurikulum sekolah dasar juga masih menjadi tantangan tersendiri. Analisis terhadap dokumen kurikulum yang berlaku menunjukkan bahwa aspek pragmatik belum secara eksplisit menjadi bagian dari kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. (Hidayah, 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar masih dominan berorientasi pada pemahaman bacaan dan kemampuan menulis, sementara pengembangan keterampilan berbicara yang memperhatikan konteks sosial dan budaya belum menjadi prioritas dalam desain pembelajaran. Padahal pragmatik seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum bahasa, mengingat fungsinya yang vital dalam mempersiapkan siswa menjadi komunikator yang efektif dalam masyarakat.

Lingkungan keluarga memiliki peran krusial sebagai fondasi pemerolehan bahasa kontekstual bagi anak. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Azmah et al., 2025). menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang komunikatif, di mana orang tua aktif berinteraksi, mendongeng, dan memberikan stimulus verbal yang beragam, memiliki perkembangan keterampilan pragmatik yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang kurang mendapatkan eksposur interaksi verbal yang berkualitas. Keluarga yang komunikatif terbukti mampu meningkatkan tidak hanya perbendaharaan kosakata anak, tetapi juga kemampuan memahami konteks serta keterampilan berbicara secara lebih alami dan sesuai situasi. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan keterampilan pragmatik siswa.

Keterbatasan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pragmatik juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan keterampilan pragmatik siswa. Sudjalil, Mujiyanto and Rudi (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak guru belum memahami atau menerapkan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa karena keterbatasan referensi dan pelatihan. Akibatnya, variasi metode pembelajaran yang kontekstual di kelas menjadi sangat terbatas. Guru cenderung mengajar bahasa secara formalistik dengan fokus pada aspek gramatikal, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Rohmatulloh (2024), yang menyoroti keterbatasan sumber daya dan pelatihan sebagai faktor utama yang menghambat implementasi pendekatan pragmatik di sekolah dasar.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, terdapat peluang untuk mengintegrasikan aspek pragmatik dalam pembelajaran bahasa melalui kegiatan berbasis praktik. (Wahyuni, 2018) merekomendasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, simulasi percakapan sehari-hari, serta penugasan berbahasa berbasis masalah

(problem-based learning) sebagai sarana untuk menanamkan aspek-aspek pragmatik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Metode-metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang beragam, sehingga mereka dapat mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma sosial dan budaya dalam berbahasa, serta pembelajaran pragmatik yang efektif adalah yang bersifat kontekstual dan menyenangkan, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi berbagai situasi komunikasi secara langsung.

Teori perkembangan kognitif Piaget dan teori pemerolehan bahasa kedua dari Krashen juga memberikan landasan konseptual yang kuat untuk pengintegrasian pembelajaran pragmatik di sekolah dasar. Dalam Setiana and Eliasa (2024) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret. Pada tahap ini, anak sudah mampu memahami aturan sosial, termasuk aturan dalam penggunaan bahasa, meskipun pemahaman mereka masih terbatas pada situasi-situasi yang konkret dan familiar. Oleh karena itu, pembelajaran pragmatik sebaiknya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas konkret dan pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan abstrak tentang aturan-aturan pragmatik.

Penelitian terkini oleh Hendaryan et al. (2022) mengungkapkan bahwa penguasaan pragmatik yang baik juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi digital siswa. Di era digital, siswa tidak hanya perlu memahami konteks komunikasi tatap muka, tetapi juga konteks komunikasi online yang memiliki karakteristik dan norma tersendiri. Pemahaman pragmatik membantu siswa dalam menafsirkan pesan digital dengan tepat dan berkomunikasi secara efektif dan etis di dunia maya. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memperluas ruang interaksi sosial anak-anak.

Dalam konteks implementasi kurikulum, perlu adanya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa yang menumbuhkan kompetensi pragmatik siswa. (Krueger & Kling, 2004) menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak yang komprehensif. Selain itu, diperlukan juga penyusunan perangkat ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini juga perlunya pembaruan kurikulum yang memberikan perhatian lebih pada aspek pragmatik dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penguasaan keterampilan pragmatik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Pragmatik tidak hanya mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa secara benar secara struktural, tetapi juga secara tepat dan sopan dalam konteks sosial yang beragam. Melalui penguasaan pragmatik, siswa mampu memahami makna tuturan secara tersirat, menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi komunikasi, serta membangun interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, keterampilan ini juga menjadi fondasi bagi pengembangan literasi kritis dan kecakapan abad ke-21, termasuk literasi digital yang menuntut kepekaan terhadap konteks komunikasi daring.

Meskipun begitu, penerapan pembelajaran pragmatik di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya pemahaman guru tentang pendekatan pragmatik, kurangnya pelatihan dan sumber daya pendukung, serta belum terintegrasinya aspek pragmatik secara eksplisit dalam kurikulum bahasa Indonesia. Padahal, pembelajaran pragmatik dapat dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan melalui metode aktif seperti bermain peran, diskusi, dan simulasi situasi komunikasi nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil kajian, penulis menyarankan agar aspek pragmatik dimasukkan secara eksplisit ke dalam kurikulum bahasa Indonesia di sekolah dasar agar menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai pendekatan pragmatik dan strategi pengajarannya yang kontekstual. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa dan berbasis aktivitas interaktif sangat diperlukan. Dukungan keluarga melalui komunikasi positif di rumah juga penting untuk memperkuat keterampilan pragmatik siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran pragmatik dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi serta karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Melva Zainil, M.Pd sebagai dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang telah memberikan nasehat, saran, masukan serta dukungan yang sangat berharga dan senantiasa membimbing peneliti dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Pansori, M. J. (2014). Implementasi Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah. *Premiere Educandum*, 4(02), 216–226. <https://doi.org/doi.org/10.25273/pe.v4i02.320>
- Azmah, A. U., Putri2, D. M., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Literatur Review : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 125–131. <https://doi.org/doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1582>
- Fauziah, F., Hidayat, E., & Rosmana, P. S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Tematik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD*, 639–649.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). PELAKSANAAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA R. *J u r n a l L I T E R A S I*, 6(1), 142–151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Hidayah, S. H. (2024). Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Komunikasi Interpersonal : Kajian Pragmatik. *WIDYANTARA*, 2(2), 193–202. <https://doi.org/doi.org/10.51817/widyantara.v2i2.145>
- Krueger, R. F., & Kling, K. C. (2004). UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN ABAD 21 CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK. *Encyclopedia of Psychology*, Vol. 7., 220–224. <https://doi.org/10.1037/10522-098>
- Rohmatulloh, R. (2024). LANDASAN ONTOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN FIKIH MADRASAH ALIYAH Rifqi. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 3(2), 311–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.151>
- Satriah. (2023). Penguatan Karakter Melalui Etika Berbahasa Pada Peserta Didik Mi/Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/doi.org/10.55799/attaksis.v1i1.303>
- Setiana, & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun) Setiana1,. *Journal of Human And Education*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Sudjalil, Mujiyanto, G., & Rudi. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.293>
- Ummah Inayatul, Eka, S. E., & Ahmad. (2025). Jurnal Pendidikan Multidisiplin Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Wahyuni, I. (2018). Tantangan dan Peluang Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 67–84. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.67-84>